

**HAMBATAN PELAKSANAAN KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM 2013 DI SDN 169 ARMA JAYA KAB. BENGKULU UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

IHDA AL HUSNAYAINI
NIM. 1416212497

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADIRIS

Alamat : JL.Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736)15276, 51171 Fax (0736)511171
Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ihda Al Husnayaini

NIM : 1416212497

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris IAIN Bengkulu
di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb. setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi atas nama:

Nama : Ihda Al Husnayaini

Nim : 1416212497

Judul : Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam DI SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqosah skripsi. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wasalamu'alaikum Wr.Wb

Bengkulu, 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Sukarno, M.Pd


Desy Eka Citra, M.Pd

NIP. 196102052000031002

NIP. 197512102007102002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara.”** yang disusun oleh: **Inda Al Husnayaini** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari **Kamis, tanggal 20 Februari 2019** dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar **Sarjana** dalam bidang **Pendidikan Agama Islam (S.Pd)**.

Ketua
Dr. Alfauzan Amin, M.Ag
NIP. 197011105202121002

Sekretaris
Hamdan Efendi, M.Pd.I
NIND. 2012048802

Penguji I
Drs. Sukarno, M.Pd
NIP. 196102052000031002

Penguji II
Desy Eka Citra, M.Pd
NIP. 197512102007102002

Bengkulu, 20 Februari 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

“Jika kamu menginginkan kesuksesan, berjuanglah untuk mendapatkannya. Di tengah jalan, mungkin kamu akan menghadapi berbagai halangan. Jangan berbalik arah dan menyerah. Terus hadapi agar suatu saat kamu bisa melihat kesuksesan di seberang sana”.

(Ihda Al Husnayaini)

PERSEMBAHAN

Sekian lama penulis menempuh perjalanan di dunia pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, tibalah saatnya penulis persembahkan skripsi ini pada:

1. Ayahanda tercinta Slamet, S.Pd dan ibunda tesayang Wannajmi, yang tidak kenal lelah memberikan dorongan dan cinta kasihnya serta berdoa demi keberhasilanku.
2. Kakakku Faris Shibghotullah, Mujahid Haqqul Ardillah, ayuk iparku Iis Sugiarti yang selalu memberikan dorongan dan berdoa demi keberhasilanku.
3. Sahabatku, Een ardila, S.Pd, Reza Shopia, S.Pd, Nur Aeni R.I, Lisma Dewi, dan Faula Arum Margawati, S.Pd semoga perjuangan kita diberkahi Allah SWT. Dan tidak sia-sia.
4. Teman seperjuanganku Mita Margareta, Witri Lina Sari, Riska Agustina, S.Pd, dan Anggita Saelliana yang banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini.
5. Keluarga besar KKN 60 Seberang Tunggal yang telah mendoakan dan menyemangatiku.
6. Keluarga besar almamaterku IAIN Bengkulu

ABSTRAK

Ihda Al Husnayaini, NIM. 1416212497, Januari 2019 *Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara*
Pembimbing II: Desy Eka Citra, M.Pd dan Pembimbing I: Drs.sukarno, M. Pd. Prodi pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Kata kunci: kurikulum 2013, Masalah Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan di SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu utara . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif responden dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang guru Pendidikan Agama Islam dan satu orang kepala sekolah di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara. penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yang meliputi: wawancara, obeservasi, dan dokumentasi, dengan demikian dapat dipahami hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang di peroleh langsung dari informan penelitian. Hasil penelitian ini adalah hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara meliputi tiga bagian yang harus ditinjau : 1) pengembangan : Pengembangan kurikulum di sekolah ini sudah terlaksana di kelas 1,2,4,5 , Visi dan misi di sekolah ini terdapat perbedaan sehingga tidak saling berhubungan dengan kurikulum 2013. 2) pelaksanaan : Sudah terlaksana namun kurang kondusif, Belum efisien karena kondisi lingkungan di pedesaan, Belum tercukupi karena belum ada perpustakaan dan laboratorium Belum tercukupi, Kesulitan akses dan pemahaman peserta didik masih kurang tentang kurikulum 2013, Media dan kondisi lingkungan yang menjadi penghambatnya, dan 3) evaluasi : evaluasi ketika pelaksanaan kurikulum 2013 nya dengan hapalan dan ulangan agar mengetahui kemampuan siswa dalam hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ihda Al Husnayaini

NIM : 1416212497

Program Studi : PAI

Judul Skripsi : Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara.

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://smallsetools.com/plagiarisme-checker/>. Adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan terplagiasi dari orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2019

Saya yang menyatakan



Ihda Al Husnayaini

Nim. 1416212497

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah berkat dan hidayah dan insyaallah, skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis dengan harapan dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara**”

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat serta pengikut-pengikutnya yang selalu menantikan curahan syafaat dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kesalahan dan kekeliruan untuk itu saran dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan. skripsi ini selesai berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

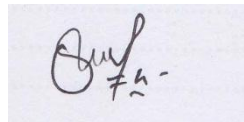
1. Bapak Prof Dr. H. Sirajuddin, M, M. Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu beserta stafnya yang selaku mendorong keberhasilan penulis.
3. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku ketua prodi pendidikan agama islam

4. Ibu Desy Eka Citra, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dari awal sampai akhir yang telah banyak memberikan saran dan perbaikan proposal skripsi.
5. Bapak Drs. Sukarno, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari tahap awal hingga akhir.
6. Segenap para Dosen IAIN Bengkulu beserta para pegawai administrasi yang telah banyak memberikan pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa
7. Bapak E.Suhendar, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara dan segenap guru yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data.
8. Dewan Guru dan Staf Tata Usaha SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara yang telah membantu dalam mensukseskan penelitian.

Dalam Penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan yang dibuat baik sengaja maupun tidak sengaja, dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan tersebut tidak menutup diri terhadap segala saran dan kritik serta masukan yang bersifat konstruktif bagi diri penulis. Akhir kata semoga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, institusi dan masyarakat luas.

Wassalamu'allaikum, Wr.Wb.

Bengkulu, Oktober 2018



Ihda Al Husnayaini

NIM. 1416212497

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II: LANDASAN TEORI

1. Kajian Teori	
1.1 Pengertian Kurikulum.....	9
1.2 Tujuan Kurikulum	10
1.3 Bentuk- Bentuk Kurikulum	13
1.4 Landasan Kurikulum	14
1.5 Pengertian Kurikulum 2013	20
1.6 Tujuan Kurikulum 2013	22
1.7 Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum 2013	23
1.8 Perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP	23
1.9 Masalah Atau Hambatan Kurikulum	27
1.10 pengertian materi pelajaran PAI	33
1.11 Tujuan Materi Pelajaran PAI	34
1.12 Materi Mata Pelajaran PAI	35
2. Penelitian Terdahulu.....	36
3. Kerangka Berfikir.....	39

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian	41
B. Objek penelitian	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik keabsahan Data.....	43
E. Teknik analisis Data	44

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	50
B. Hasil Temuan	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian	72

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA	xii
-----------------------	------------

LAMPIRAN	xiii
-----------------	-------------

DAFTAR GAMBAR

4.1 kelas III dan V	64
4.2 siswa dan siswi sedang belajar mata pelajaran PAI	67
4.3 Suasana SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara	69

DAFTAR TABEL

4.1 Fasilitas	51
4.2 Sarana dan Prasarana	52
4.3 Data Siswa	52
4.4 Data Guru	52
5.1 hambatan pelaksanaan kurikulum 2013	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pengertian pendidikan disini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik secara aktif mempertajam dan memunculkan ke permukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara alamiah. Definisi ini juga memungkinkan sebuah keyakinan bahwa manusia secara alamiah memiliki dimensi jasad, kejiwaan, dan spiritualitas. Di samping itu, definisi yang sama memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif , rasional , sosial, dan spritual.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan landasan pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya adalah manusia seutuhnya.manusia seutuhnya yang dimaksudkan di sini adalah pertama, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa. Kedua , berbudi pekerti luhur . ketiga, memiliki pengetahuan dan

¹ UU RI NO.20 TH.2003, *Sistem Pendidikan Nasional* ,(Jakarta :Sinar Grafika, 2008),
h. 3

keterampilan. Keempat, sehat jasmani dan rohani. Kelima, berkpribadian mantap dan mandiri. Dan keenam , memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan . karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan kelihatan amburadul dan tidak teratur. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di indonesia. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan , dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah.

Sejak isu reformasi pendidikan digulirkan, maka banyak bermunculan gagasan-gagasan pembaruan pendidikan. Reformasi sebagai sebuah gerakan yang memiliki perspektif sejarah politik monumental, karena era reformasi menjadi menjadi era pemerintahan substitusi pemerintahan orde baru.tentunya gagasan reformasi pendidikan ini memiliki momentum yang amat mendasar dan berbeda dengan gagasan yang sama pada era sebelumnya.

Arah reformasi dalam mewujudkan pengembangan pendidikan terkait dengan kebijakan kurikulum adalah ikut diperbaharuinya kurikulum yang ada sebelumnya dari kurikulum 1994 diperbaharui menjadi kurikulum 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Selang dua tahun kemudian KBK pun telah mengalami pembaharuan kembali menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau Kurikulum 2006, hingga kurikulum 2013.

Sejak zaman kemerdekaan, telah terjadi beberapa kali perubahan (penyempurnaan) kurikulum, yang sampai saat ini sekurang-kurangnya sudah terjadi 11 kali, yakni 8 kali terjadi sebelum era otonomi daerah dan 3 kali terjadi setelah era

otonomi daerah, yaitu ; (1) kurikulum 1947; (2) kurikulum 1964; (3) kurikulum 1968; (4) kurikulum 1973 (proyek printis sekolah pembangunan); (5) kurikulum 1975; (6) kurikulum 1984; (7) kurikulum 1994; (8) kurikulum SMK 1999 (kurikulum 1994 yang disempurnakan) (9) kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi); (10) kurikulum 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi); (11) kurikulum 2013 (kurikulum yang menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik, berbasis kompetensi).²

Sebelum era otonomi daerah, sesuai dengan sistem pengelolaan pemerintah pada saat itu yang sifatnya sentralistik, pengelolaan pendidikan juga bersifat sentralistik sehingga kurikulumnya juga bersifat sentralistik. Kurikulum yang sentralisti, ditetapkan oleh pemerintah pusat, sekolah tinggal mengimplementasikan saja. Setelah diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dan Peraturan Pemerintahan Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintahan dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, terjadi perubahan sistem pengelolaan pemerintahan, yakni yang semula bersifat sentralistik diubah menjadi desentralistik. Pengelolaan pendidikan juga desentralistik sehingga pengembangan kurikulumnya seharusnya juga berubah bersifat desentralistik. Kurikulum yang desentralistik, yakni sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolahnya masing-masing, mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Seorang individu hanyalah individu ketika secara simultan menyadari individualitasnya yang unik dan kebersamaannya dengan individu lain yang ada disekitarnya . seorang individu tidak memiliki arti apa-apa dalam keadaan terisolasi,

² Herry Widyastono, (*pengembangan kurikulum di era otonomi daerah*), h. 54

sebab dalam keadaan itu dia tidak lagi menjadi individu melainkan segala sesuatu. Dengan demikian , manusia beradab adalah individu yang sadar akan individualitasnya dan sadar akan hubungannya yang tepat dengan diri, tuhan , masyarakat, dan alam yang tampak maupun yang ghaib itulah sebabnya, dalam pandangan islam, manusia yang baik atau individu yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi istrinya, anak yang baik bagi orang tuanya , tetangga yang baik, dan warga yang baik bagi negaranya. Dengan kata lain ia harus mengetahui kedudukan dirinya di tengah-tengah berbagai tingkatan manusia , yang harus dipahami sebagai sesuatu yang telah disusun secara hierarkis dan logis ke dalam tingkatan-tingkatan (derajat) kebaikan yang berdasarkan kriteria al quran mengenai kecerdasan, keilmuwan, dan kebaikan (ihsan), dan harus berbuat selaras dengan ilmu pengetahuan itu secara positif , terpercaya dan terpuji.

Peneliti melakukan wawancara tentang hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 169 Arma Jaya kab.Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara tersebut adapun hambatan pelaksanaan kurikulum di SDN 169 adalah pemahaman guru tentang kurikulum masih minim, terbatasnya sarana yang diberikan guru seperti buku kurikulumnya sendiri masih belum dimiliki oleh setiap guru dan terbatasnya fasilitas belajar, lemahnya kegiatan pemantauan, manajemen yang belum efektif dan efisien, dan proses sosialisasi terhadap kurikulum baru belum mengenai sasaran. Kemudian sekolah ini masih menggunakan kurikulum ktsp sedangkan perbelakuan kurikulum 2013 bisa dimulai dari sekarang Permendikbud Nomor 160/2014 mewajibkan pemberlakuan kurikulum 2013 paling lama tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu guru pendidikan agama islam bahwa perencanaan di sekolah ini sudah baik terdapat rpp, silabus, prota dan

promes dalam proses administrasi pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Namun pada pelaksanaan di lapangan sekolah ini bisa menerapkan kurikulum 2013 namun terdapat kendala dalam fasilitas dan sarana-prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar pembelajaran pendidikan agama islam. Selanjutnya evaluasi kurikulum di sekolah ini sudah bisa dilakukan dengan menggunakan kurikulum 2013 namun pemantauan yang kurang dari lembaga yang berwenang.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ HAMBATAN PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 169 ARMA JAYA KAB. BENGKULU UTARA .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Pemahaman guru yang masih kurang tentang kurikulum 2013
2. Manejemen yang belum efektif dan efisien
3. Terbatasnya sarana dan prasana untuk menunjang kurikulum 2013
4. proses sosialisasi terhadap kurikulum baru belum mengenai sasaran
5. lemahnya kegiatan pemantauan

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah-masalah tersebut di atas, masalah penelitian ini terbatas hanya tentang Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya kab.Bengkulu Utara

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya kab.Bengkulu Utara ?
2. Apa Upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan dari permasalahan penelitian di atas dapat dilakukan melalui tujuan penelitian yakni:

1. Mendeskripsikan Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya kab.Bengkulu Utara.
2. Untuk mengetahui upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan mampu memberikan sumbangan dan dukungan terhadap teori-teori yang terkait dengan Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai kajian pembandingan pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai masukan kepada sekolah tentang hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya kab.Bengkulu Utara
- b. Menambah wawasan bagi penulis dalam memahami Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya kab.Bengkulu Utara

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kajian Teori

1.1 Pengertian kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin “*Curriculum*”, semula berarti” *a running course, specially a chariot race course*” dan terdapat pula dalam bahasa prancis “*courir*” artinya “ *to run*” artinya” berlari “. Istilah ini digunakan untuk sejumlah “*Courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.³

Kurikulum dalam pendidikan islam dikenal dengan kata-kata “*Manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Selain itu kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

William B. Ragan, sebagaimana dikutip S.Nasution, berpendapat bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan di sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi seluruh kehidupan di kelas.

S.Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya : pertama, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), kedua, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan) , ketiga , kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu) dan keempat , kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.

1.2 Tujuan Kurikulum

³ Armai arief, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*,(ciputat :Sinar Grafika ,2002), h. 30

Mutu lulusan, dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajar, sedangkan mutu kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain input peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, dan lingkungan, yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan subsistem dalam sistem pembelajaran .⁴

Apabila mutu lulusannya baik, dapat diprediksi bahwa mutu kegiatan belajar mengajarnya juga baik, input siswa, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengolahan data, manajemen dan lingkungannya memadai. Akan tetapi, dari berbagai faktor tersebut, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh proses pendidikan.

Artinya, kurikulum merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu.

Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian, serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Hal-hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan peserta didik berlangsung lebih terarah.⁵

⁴ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah* , (Jakarta: Bumi Aksar, 2013), h. 7-11

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010), h.130-131

Menurut Johnson (1967) kurikulum *prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 angka (9) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan ke mana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerja di masa yang akan datang. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi perkembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa.

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah (1) sebagai *construct* yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, atau dikembangkan; (2) jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan; dan (3) untuk membangun kehidupan masa depan di mana masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan (Sutarto, dkk., 2013) ; serta (4) sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003).

Demikianlah macam-macam kedudukan kurikulum yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan diatas, dimana dapat disimpulkan bahwasannya kedudukan kurikulum adalah sebagai patokan dalam melaksanakan sebuah pembelajaran.

1.3 Bentuk-bentuk Kurikulum

Sejak zaman kemerdekaan, telah terjadi beberapa kali perubahan (penyempurnaan) kurikulum, yang sampai saat ini sekurang-kurangnya sudah terjadi 11 kali, yakni 8 kali terjadi sebelum era otonomi daerah dan 3 kali terjadi setelah era otonomi daerah, yaitu ; (1) kurikulum 1947; (2) kurikulum 1964; (3) kurikulum 1968; (4) kurikulum 1973 (proyek printis sekolah pembangunan); (5) kurikulum 1975; (6) kurikulum 1984; (7) kurikulum 1994; (8) kurikulum SMK 1999 (kurikulum 1994 yang disempurnakan) (9) kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi); (10) kurikulum 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi); (11) kurikulum 2013 (kurikulum yang menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik, berbasis kompetensi).⁶

Sebelum era otonomi daerah, sesuai dengan sistem pengelolaan pemerintah pada saat itu yang sifatnya sentralistik, pengelolaan pendidikan juga bersifat sentralistik sehingga kurikulumnya juga bersifat sentralistik. Kurikulum yang sentralisti, ditetapkan oleh pemerintah pusat, sekolah tinggal mengimplementasikan saja. Setelah diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dan Peraturan Pemerintahan Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintahan dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, terjadi perubahan

⁶ Herry Widyastono, (*pengembangan kurikulum di era otonomi daerah*), h. 54

sistem pengelolaan pemerintahan, yakni yang semula bersifat sentralistik diubah menjadi desentralistik. Pengelolaan pendidikan juga desentralistik sehingga pengembangan kurikulumnya seharusnya juga berubah bersifat desentralistik. Kurikulum yang desentralistik, yakni sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolahnya masing-masing, mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan kurikulum berubah-ubah dari zaman ke zaman disebabkan oleh otonomi daerah kemudian menetapkan kurikulum 2013 sekarang yang digunakan sebagai kurikulum di indonesia.

1.4 landasan kurikulum

Pembahasan kerangka dasar kurikulum 2013 meliputi landasan filosofis, landasan teoritis, dan landasan yuridis (Kemdikbud,2012)

1. Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya, tidak ada satu pun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut :

a). Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depa. Selain itu, mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Meskipun demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

b). Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta

didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berfikir rasional dan kecermelangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain itu, mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

c). Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecermelangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu. Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecermelangan akademik.

d). Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Dengan filosofi ini, kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di

masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

2. Landasan teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan atas standar”. (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Seperti dikemukakan pada bab terdahulu, baik negara yang berkembang maupun negara maju, dewasa ini tengah berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan melalui perubahan kurikulum. Dalam perubahan kurikulum digunakan model-model yang dipandang dapat menjawab tantangan pendidikan yang dihadapi, terutama yang terkait dengan peningkatan mutu. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh NIER (1999, dalam Depdiknas, 2003b), model kurikulum yang digunakan di berbagai negara dapat dikelompokkan ke dalam tiga model, yaitu : (1) kurikulum yang berbasis konten atau topik (*content base curriculum*) ; (2) kurikulum yang berbasis hasil atau kompetensi (*outcome or competency base curriculum*); dan (3) campuran ke dua model tersebut.

Menurut Richard dan Tittle (1980), kompetensi antara lain memiliki unsur integrasi dan aplikasi yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap; kinerja merupakan perwujudan dari capacity-building pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sejalan dengan Richard dan Tittle , Spencer & Spencer (1993) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan kesesuaian antara pengetahuan dengan tindakan dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah pemilikan pengetahuan yang diwujudkan dalam tindakan(keterampilan) dan sikap dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, tidak cukup peserta didik hanya dibekali dengan pengetahuan semata-mata. Berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki tersebut, diharapkan membentuk keterampilan apa ? selanjutnya, berdasar keterampilan yang telah dimiliki tersebut, diharapkan membentuk sikap apa ? artinya, ada kesesuaian antara pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan keterampilan dan sikapnya.

Kurikulum 2013 menganut : (1) pembelajaran yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3. Landasan yuridis

Landasan yuridis kurikulum 2013, antara lain :

- 1). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- 2). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 3). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
- 4). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kerangka kurikulum 2013 itu terdapat 3 landasan yaitu 1. Landasan filosofis, 2. Landasan teoritis, dan 3. Landasan yuridis.

1.5 Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SPN)

Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap ditagih dalam rapor dan merupakan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Kompetensi pengetahuan yang dikembangkan meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi,

seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Kompetensi keterampilan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta agar menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah konkrit dan abstrak. Kompetensi sikap peserta didik yang dikembangkan meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya (Kemdikbud, 2013f).

Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, pertama kali dikemukakan oleh Bloom (1965) dan sudah menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum di Indonesia sejak Kurikulum 1973 (Kurikulum PPSP). Akan tetapi, dalam implementasinya guru-guru pada umumnya tidak mengembangkan kompetensi keterampilan dan sikap secara eksplisit, mungkin karena tidak ditagih dalam rapor sehingga tidak merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Pada Kurikulum 2013, ketiga kompetensi tersebut ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik sehingga guru wajib mengimplementasikannya dalam pembelajaran dan penilaian.

1.6 Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 sebenarnya pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sehingga kurikulum 2013 bisa disebut kurikulum PLUS artinya kurikulum KBK ditambah lagi kurikulum KTSP. Jika hal ini bisa dilaksanakan dengan baik sesuai kondisi lingkungan dan tuntutan masyarakat, maka dapat membentuk karakter anak bangsa secara utuh.⁷

Sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013). Di dalam kurikulum 2013 dinyatakan juga bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup : penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah (Permendikbud Nomor 66/2013).⁸

Perubahan mendasar dari kurikulum sebelumnya :

1. Konsep kurikulum
2. Buku
3. Pembelajaran

⁷[http://HM.Zainudin.blogspot.com/2015/01/implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter anak bangsa.html](http://HM.Zainudin.blogspot.com/2015/01/implementasi_kurikulum_2013_dalam_membentuk_karakter_anak_bangsa.html) di kutip pada jumat 24 Agustus 2018. Pukul 13.00 wib

⁸ [http://Cakrawala Pendidikan.blogspot.com/2015/10/kendala guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum 2013 .html](http://Cakrawala Pendidikan.blogspot.com/2015/10/kendala_guru_sekolah_dasar_dalam_implementasi_kurikulum_2013.html) di kutip pada jumat 24 agustus 2015. Pukul 13.00

4. penilaian⁹

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa pengembangan kurikulum 2013 terjadi berdasarkan perundang-undangan pemerintah yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional yang ada di indonesia sehingga mengalami berbagai perubahan pada masa otonomi daerah atau tidak. Kemudian, tujuan kurikulum 2013 ini agar peserta didik memiliki sifat yang beriman , produktif, inovatif dan efektif.

1.7 Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum 2013

Kelemahan kurikulum 2013 :

- a. Pengembangan kurikulum saat ini belum mengacu kepada kepentingan daerah, nasional, dan juga yang diperlukan untuk melakukan mobalitas horizontal seseorang.
- b. Kurangnya kesempatan dan keterlibatan guru secara langsung dalam pengembangan kurikulum.
- c. Pemahaman guru tentang kurikulum masih minim. Kesempatan bagi guru dalam mengembangkan pemahaman dan kemampuan dalam memahami dan menafsirkan suatu kurikulum masih kurang baik isi maupun tujuan secara utuh dan menyeluruh.
- d. Terbatasnya sarana yang diberikan pada guru seperti buku kurikulumnya sendiri masih belum dimiliki oleh setiap guru dan terbatasnya fasilitas belajar.
- e. Kurangnya koordinasi antara pusat dan daerah.
- f. Sumeber daya manusia masih rendah dedikasinya terhadap pelaksanaan tugasnya.

⁹http://Paparan_Wamendik.blogspot.com/2014/01/konsep_dan_implementasi_kurikulum_2013_.html di kutip pada jumat 07 April 2015. Pukul 13.00 wib

Beban belajar anak didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terlalu berat, kurang aplikatif

- g. Pelaksanaan kurikulum dalam aktivitas disekolah masih sebatas pada sosialisasi nilai dengan pola hafalan terhadap materi yang ada pada kurikulum.
- h. Pembelajaran dikelas cenderung pengkotakan bidang studi yang ketat dan hanya memfokuskan pada perolehan NEM tertinggi.
- i. Dominasi pengajaran tatap muka, kurangnya kegiatan aktif siswa sehingga siswa lebih banyak mendengar, terlalu menekankan pengetahuan ringan dan rumus-rumus dengan mengabaikan keterampilan dan pemahaman konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan siswa yang akan datang.
- j. Proses sosialisasi terhadap kurikulum baru belum mengenai sasaran (guru, personel sekolah, siswa, orangtua siswa, masyarakat pemakai tamatan dll).
- k. Guru dan personel sekolah sulit mengubah pola pikir lama ke pola pikir baru sesuai dengan pengembangan yang terjadi dalam kurikulum.
- l. Tidak semua aparat yang ada dilapangan “*well come*” terhadap kurikulum baru, bahkan ada yang menerima dengan sikap apatis.

Kelebihan kurikulum 2013 :

- 1. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- 2. Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.

3. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
4. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
5. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan
6. Banyak kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan.
7. Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global.
8. Standar penilaian mengarahkan kepada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan secara proporsional
9. Mengharuskan adanya remediasi secara berkala

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kelebihan dan kelemahan dalam kurikulum 2013. Salah satu kelebihannya yaitu Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain. Kemudian kelemahan dalam kurikulum 2013 adalah Dominasi pengajaran tatap muka, kurangnya kegiatan aktif siswa sehingga siswa lebih banyak mendengar, terlalu menekankan pengetahuan ringan dan rumus-rumus dengan mengabaikan keterampilan dan pemahaman konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan siswa yang akan datang.

1.8 Perbedaannya Kurikulum 2013 dengan KTSP

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut (Kemdikbud, 2013).

- a. Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang.¹⁰
- b. Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- d. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- e. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- f. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal)

Sedangkan kurikulum KTSP :

¹⁰ Herry Widyastono, *pengembangan kurikulum di era otonomi daerah*), h. 131-135

1. KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan , pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri.
2. KTSP berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.¹¹

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara Kurikulum 2013 Dan Kurikulum KTSP. Karena kurikulum lebih menekankan terhadap efektif siswa sedangkan KTSP berorientasi pada nilai belajar siswa.

1.9 Masalah atau hambatan kurikulum

(berdasarkan survey lapangan, 2002) dalam pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, monitoring dan evaluasi kurikulum.

1) Pengembangan kurikulum

- a) Masih sering terjadi perbedaan persepsi visi dan misi yang hendak dicapai oleh setiap institusi pendidikan baik dijenjang dasar maupun dijenjang sekolah menengah.
- b) Lahirnya gagasan desentralisasi dalam pengembangan kurikulum sebagai akibat desentralisasi pendidikan tidak disertai dengan acuan buku yang jelas, dalam arti

¹¹Abdullah Idi, *pengembangan kurikulum teori dan praktik*, (jogyakarta : ar-ruzz media 2011), h.

apakah lingkup pemberlakuan berada pada tingkat I, di daerah tingkat II, ataukah pada lingkup wilayah sekolah. Pada saat ini adanya perubahan dalam sistem pemerintahan di negara kita dari sentralisasi ke desentralisasi mengakibatkan Departemen Pendidikan yang bertanggung jawab dalam perkembangan dalam pengembangan pendidikan termasuk didalamnya pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, monitoring, dan evaluasi, yang ada pada masa sebelumnya mempunyai garis vertikal kebawah dari menteri sampai pada kepala kantor kecamatan yang membawahi kepala sekolah, guru-guru mempunyai aturan standar mengikuti juknis dan juklak dari atas. Saat ini Departemen hanya berada di pusat sementara di daerah mengalami perubahan menyatu dengan kantor dinas dibawah gubernur untuk provinsi dan bupati untuk tingkat kabupaten, sehingga garis komandonya mungkin jadi terputus-putus atau hanya garis tipis, hal ini mungkin akan menjadi hambatan penyeragam dalam pengembangan/pelaksanaan kurikulum, monitoring, dan evaluasi. Walau sisi positifnya daerah bisa lebih mandiri untuk mengembangkan kurikulumnya disesuaikan dengan potensi daerah, tetapi hambatan untuk saat ini untuk pengembangan kurikulum, monitoring dan evaluasi, daerah kurang memiliki pengalaman dalam pembuatannya juga kurang SDM yang ada di daerah.

- c) Tim perancang kurikulum hingga saat ini masih terpusat di tingkat pusat, sementara di tingkat II maupun pada wilayah/sekolah belum tersedia sehingga sulit melakukan pengembangan yang berkesinambungan terhadap kurikulum yang ada.
- d) Pengembangan kurikulum saat ini belum berorientasi pada kepentingan peserta didik atau peserta didik sebagai subjek (*child oriented*), tetapi kurikulum dikembangkan kearah peserta didik sebagai objek. Hal ini mengakibatkan kurikulum dikembangkan sedemikian rupa agar anak didik menguasai sejumlah pengetahuan, kemampuan, keterampilan; bukan dikembangkan untuk memberi kesempatan anak didik mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kepentingan hidup (fisik, moral, dan mental) dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat.
- m. Pengembangan kurikulum saat ini belum mengacu kepada kepentingan daerah, nasional, dan juga yang diperlukan untuk melakukan mobilitas horizontal seseorang.

- n. Kurangnya kesempatan dan keterlibatan guru secara langsung dalam pengembangan kurikulum.
 - o. Pemahaman guru tentang kurikulum masih minim. Kesempatan bagi guru dalam mengembangkan pemahaman dan kemampuan dalam memahami dan menafsirkan suatu kurikulum masih kurang baik isi maupun tujuan secara utuh dan menyeluruh.
 - p. Terbatasnya sarana yang diberikan pada guru seperti buku kurikulumnya sendiri masih belum dimiliki oleh setiap guru dan terbatasnya fasilitas belajar.
- e) Pengembangan kurikulum
- Bersifat sentralistik dan kurang memberdayakan peran sekolah dan partisipasi masyarakat.
 - Belum adanya lembaga yang berperan sebagai media akuntabilisasi pendidikan.
 - Pengembangan kurikulum seringkali tidak dilandasi oleh filsafat pendidikan yang memberikan ide dasar dalam mewujudkan tujuan pendidikan.
 - Pengembangan kurikulum lebih mengarah pada kepentingan politis dan keinginan administrator tingkat pusat.
 - Pengembangan kurikulum kurang memperhatikan kesinambungan proses belajar dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
- f) Ketersediaan dokumen kurikulum yang memadai dan dapat dimiliki oleh setiap guru-guru. Guru-guru tidak memiliki dokumen kurikulum yang lengkap/memadai.
- Pola monitoring yang berkembang cenderung pada pendekatan inspeksi, bukan pada pembinaan profesional.
 - Evaluasi masih bersifat formalitas, belum mengukur secara utuh dan perlu dicarikan instrumen evaluasi yang yang handal.
- g) Masalah dalam pengembangan kurikulum; pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dalam kurikulum lainnya, adalah:
- Kurangnya koordinasi antara pusat dan daerah.
 - Sumber daya manusia masih rendah dedikasinya terhadap pelaksanaan tugasnya.
 - Beban belajar anak didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terlalu berat, kurang aplikatif.

h) Pengembangan kurikulum kurang memberikan bekal kepada siswa yang tidak melanjutkan lembaga pendidikan yang lebih tinggi khususnya untuk SLTP Dan SMU.

- Pelaksanaan; pemerintah setengah hati dalam memfasilitasi peningkatan kualitas pendidikan khususnya dengan pemberdayaan perpustakaan sekolah terutama perpustakaan sekolah dasar dan SLTP.
- Monitoring; lemahnya kegiatan pemantauan pendidikan.
- Evaluasi; pelaksanaan evaluasi akhir untuk SMU dan SMK, untuk SD dan SLTP perlu dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya. Tidak tersedia dana untuk pengelolaan dan tindak lanjut pelaksanaan evaluasi/ulangan umum.

2) Pelaksanaan kurikulum

- a) Strategi pembelajaran pada umumnya mengacu pada penguasaan informasi dan pengetahuan yang tidak relevan dengan tercapainya institusional yang telah dicangkan.
- b) Pelaksanaan kurikulum di lapangan sering tidak dapat terlaksana optimal karena sarana prasarana penunjang sangat minim dan juga kualitas SDM kurang kreatif dan inovatif.
- c) Pelaksanaan kurikulum dalam aktivitas di sekolah masih sebatas pada sosialisasi nilai dengan pola hafalan terhadap materi yang ada pada kurikulum.
- d) Pembelajaran di kelas cenderung pengkotakan bidang studi yang ketat dan hanya memfokuskan pada perolehan NEM tertinggi.
- e) Dominasi pengajaran tatap muka, kurangnya kegiatan aktif siswa sehingga siswa lebih banyak mendengar, terlalu menekankan pengetahuan ringan dan rumus-rumus dengan mengabaikan keterampilan dan pemahaman konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan siswa yang akan datang.
- f) Proses sosialisasi terhadap kurikulum baru belum mengenai sasaran (guru, personel sekolah, siswa, orangtua siswa, masyarakat pemakai tamatan dll).
- g) Guru dan personel sekolah sulit mengubah pola pikir lama ke pola pikir baru sesuai dengan pengembangan yang terjadi dalam kurikulum.
- h) Tidak semua aparat yang ada di lapangan “*well come*” terhadap kurikulum baru, bahkan ada yang menerima dengan sikap apatis.

3) Monitoring dan evaluasi

- a) Kegiatan monitoring dilapangan oleh pejabat yang berwenang hanya sebatas mengamati, seringkali dalam pengamatan tersebut tidak disertai rencana yang jelas sehingga dalam kegiatannya tanpa instrumen untuk dapat menjangring informasi yang penting dan diperlukan.
- b) Pemahaman terhadap konsep evaluasi kurikulum oleh pihak-pihak pelaksanaan pendidikan baik secara mikro maupun makro masih kurang baik.
- c) Sistem evaluasi yang dilaksanakan tidak mendukung tercapainya tujuan instruksional yang telah dikembangkan sejak awal.
- d) Teknik evaluasi dan pengukuran yang digunakan oleh penyelenggara pendidikan dan yang menjadi garis kebijakan pemerintahan belum komprehensif.
- e) Standar evaluasi belum ditetapkan secara jelas dan tegas sehingga kriteria pencapaian yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan maupun daerah dari berbagai wilayah yang luas menjadi heterogen.
- f) Praktek pendidikan masih sebatas sosialisasi nilai dengan pola hafalan berdampak pada pengukuran hasil belajar siswa hanya sebatas aspek efektif dan psikomotor untuk internalisasi nilai terabaikan.
- g) Evaluasi kurikulum masih belum dipahami sebagai bagian yang penting dalam sistem kurikulum.
- h) Masih simpang siurnya pemahaman kurikulum, antara para pelaksana (guru) dengan pihak yang berwenang melakukan monitoring.
- i) Monitoring cenderung bersifat satu arah (administratif), vertikal serta kurang mengembangkan prinsip demokrasi, misalnya dikembangkan secara seimbang, baik vertikal maupun horisontal.
- j) Evaluasi dilakukan secara *topdown*, seragam, kurang memperhatikan keragaman dan potensi yang berbeda. Evaluasi masih bersifat parsial, tidak utuh/komprehensif dan tidak berorientasi pada suatu model kerja yang sistematis.¹²

1.9 Pengertian Mata Pelajaran PAI

¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) h.4-

Dari pengertian kurikulum di atas , dapat diperoleh gambaran, bahwa pendidikan islam sebagai pendidikan yang berdasarkan kepada al-quran dan as-sunah sangat luas jangkauannya. Karena islam mendorong setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Oleh karena itu dapat dikatakan , bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi anak didik untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap tuhan, terhadap diri dan terhadap lingkungan sekitarnya.

1.10 Tujuan Mata Pelajaran PAI

Pendidikan agama islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³

Pendidikan agama islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam yaitu meningkatkan keyakinan pemahaman terhadap ALLAH SWT.

1.11 Materi Mata Pelajaran PAI

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Amzah : Batu Sangkar , 2012), h. 51

Ada beberapa pendapat ulama tentang materi yang harus diberikan terhadap anak didik :

1. Menurut umar bin khattab , seorang anak hendaknya diajarkan berenang, berkuda, pepatah yang berlaku dan sajak-sajak yang baik. Semua ini diajarkan setelah anak mengetahui prinsip-prinsip agama islam, menghafal al-quran dan mempelajari al-hadis
2. Ibnu sina mengemukakan, bahwa pendidikan anak hendaknya dimulai dengan pelajaran al-quran, kemudian diajarkan syair-syair pendek yang berisi tentang kesopanan setelah anak selesai menghafal al-quran dan mengerti tata bahasa arab di samping diberi petunjuk dan bimbingan agar mereka dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan bakat dan kesediaannya.
3. Abu thawam berpendapat, setelah anak hafal al-quran hendaknya anak tersebut diajarkan menulis, berhitung dan berenang
4. Al-ghazali mengemukakan, bahwa sebaiknya anak-anak diajarkan al-quran, sejarah kehidupan orang-orang besar , hukum-hukum agama dan sajak-sajak yang tidak menyebut soal cinta serta pelaku-pelakunya
5. Al-jahiz, dalam bukunya “ *risalat al-mu'allimin*” mengatakan bahwa sebaiknya anak-anak kecil tidak disibukkan dengan ilmu nahwu semata. Cukup sampai mereka dapat membaca , menulis dan bicara dengan benar. Anak-anak seharusnya diberikan pelajaran berhitung, karang-mengarang serta keterampilan membaca buah pikiran dari bacaannya.¹⁴

¹⁴ Armai arief, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*,(ciputat :Sinar Grafika ,2002), h. 31

Pendapat para ulama di atas , dapat dipahami, bahwa materi pendidikan islam yang paling utama adalah al-quran : baik keterampilan membaca , menghafal, menganalisa dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar ajaran yang terkandung di dalam al-quran tertanam dalam jiwa anak didik sejak dini.

2. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya suatu penelitian yang dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Fiqi Urwatul Wutsqo 2014, dalam skripsinya yang berjudul “ Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dan Kendalanya Pada Materi Fiqih Kelas X Di Man Purwodadi”, menyimpulkan bahwa terdapat hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 pada materi fiqih kelas x masih banyak mengalami kendala-kendala salah satunya guru kurang bisa dalam menguasai kelas dengan baik. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif.¹⁵
2. Ruwiah Abdullah buhongo 2015, dalam skripsinya yang berjudul “ Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Madrasah Aliyah” menyimpulkan terdapat hasil penelitian pengembangan pengetahuan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum2013 perlu terus dilakukan ,baik yang difalitasi oleh

¹⁵ Fiqi Urwatul Wutsqo .dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dan Kendalanya Pada Materi Fiqih Kelas X Di Man Purwodadi

sekolah, dinas pendidikan, dan terutama pemerintah daerah. Metode penelitian kualitatif deskriptif.¹⁶

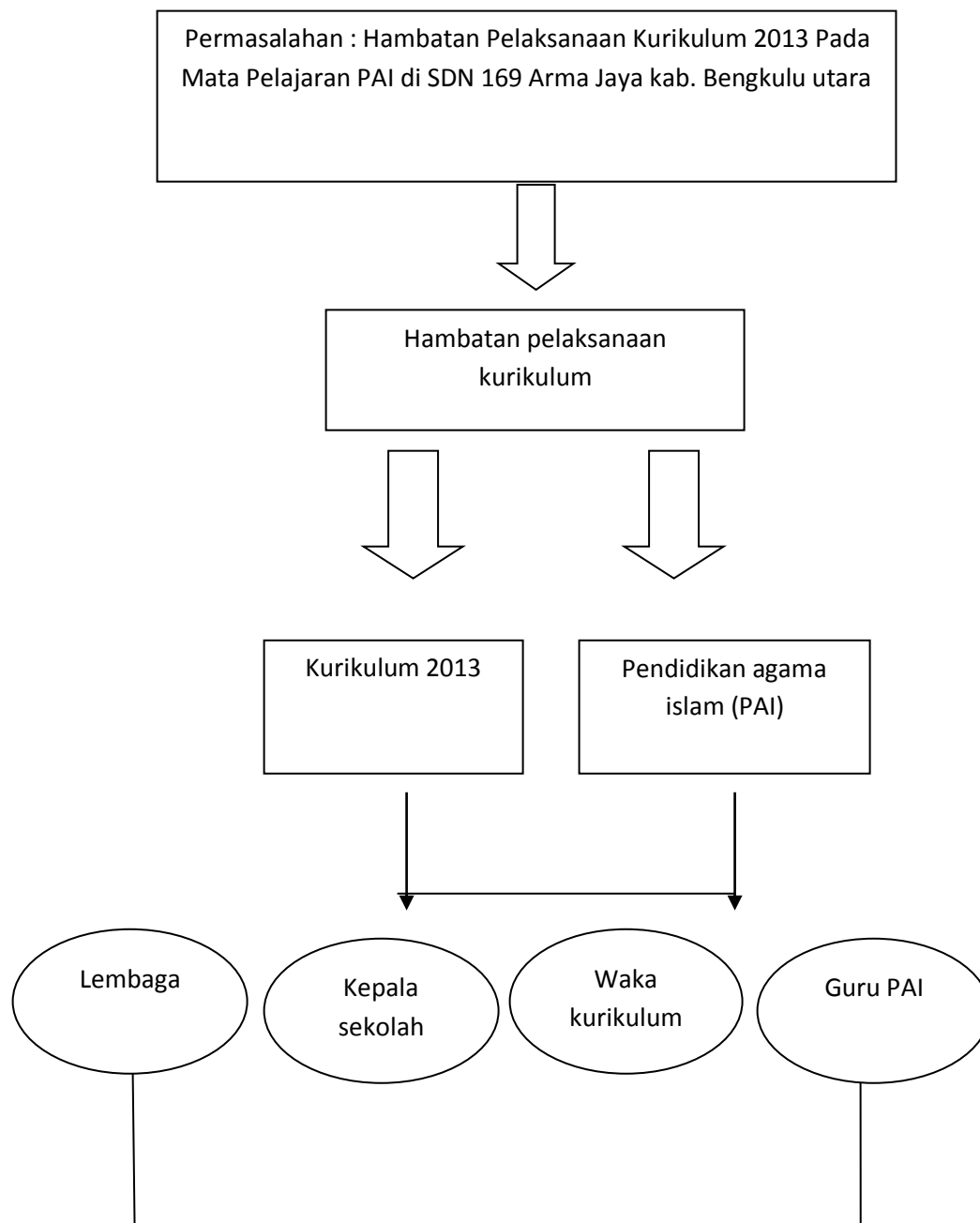
3. Ivan Prasetya N, dalam skripsinya yang berjudul “ Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di Smk Negeri 1 Sayegan Yogyakarta” menyimpulkan terdapat hasil penelitian dilihat dari proses pembelajaran. Metode penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif.¹⁷

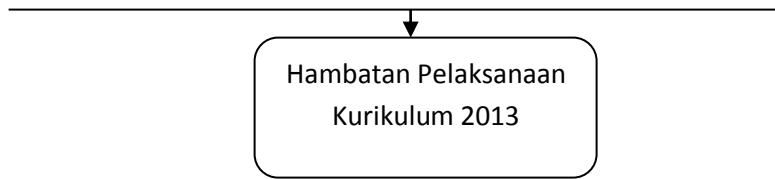
Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dibedakan dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu di atas membahas tentang implementasi dan kendalanya sedangkan penelitian ini mencari hambatan pelaksanaan kurikulumnya. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan kurikulum 2013.

¹⁶ Ruwiah Abdullah buhungo 2015.dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Madrasah Aliyah

¹⁷Ivan Prasetya N, dalam skripsinya yang berjudul “ Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di Smk Negeri 1 Sayegan Yogyakarta

3. Kerangka berpikir





Kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam peroses pendidikan di sekolah. Untuk terjadi pelaksana kurikulum yang baik maka peran guru, kepala sekolah, waka kurikulum, lembaga sangat berpengaruh penting dalam terjadinya proses belajar dan mengajar. Proses pembelajaran tidak jauh dari hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 . hambatan nya bisa dimulai dari pengembangan , pelaksanaan hingga ke bagian evaluasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mengambil tempat di SD N 169 Kab. Bengkulu Utara, sedangkan waktu penelitian ini berlangsung yakni dari tanggal 31 oktober 2018 s.d 11 desember 2018.

B. Jenis Dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang, baik individu maupun secara kelompok.¹⁸

Pada penelitian ini peneliti berusaha bagaimana menggambarkan apa yang menjadi hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 169 Kab. Bengkulu Utara.

Pada konteks ini. Peneliti memilih penelitian lapangan dengan landasan yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya, yaitu penelitian yang menggambarkan apa yang menjadi hambatan kurikulum 2013 di SDN 169 Kab. Bengkulu Utara.

C. Objek Penelitian

¹⁸ Arikunto, Suharsimi. *“manajemen penelitian”* (Jakarta, Rineka Cipta, 2016), Cet. 13, h. 234

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, apabila seseorang yang ingin meneliti semua elemen yang berada didalam wilayah penelitian maka penelitiannya dinamakan penelitian populasi¹⁹. Yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu kemudian ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulannya²⁰. Subjek atau objek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah yang berada di SDN 169 Kab. Bengkulu Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjangkau data seperti data ingin mengetahui hambatan pelaksanaan kurikulum 2013.

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah alat mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.²¹

Mengacu pada penjelasan diatas wawancara ini digunakan untuk mengetahui apa yang menjadi hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Kab. Bengkulu Utara.

2. Observasi atau pengamatan

¹⁹ Arikunto, Suharsimi. *"Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Cet. 13, h.130

²⁰ Danim, Sudarwan. *"Menjadi Peneliti Kualitatif"* (Bandung:Pustaka Setia, 2002) Cet. 2, h.57

²¹ Danim, Sudarwan. *"Menjadi Peneliti Kualitatif"* (Bandung :Pustaka Setia, 2002) Cet. 2, h.139

Observasi atau pengamatan, merupakan suatu tehnik pengumpulan data untuk memperkuat data hasil wawancara yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Kab. Bengkulu Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud disini adalah catatan-catatan atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. Tujuan dokumentasi ini adalah untuk mengetahui atau melengkapi data yang terkait dengan subjek, dan lokasi penelitian, seperti diskripsi wilayah penelitian, letak geograpis, keadaan tenaga pengajar, keadaan siswa serta sarana dan prasarana sekolah yang diteliti.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

a) *Perpanjangan keikutsertaan*

Perpanjangan keikutsertaan sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya di lakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan penelitian dalam proses penelitian. Perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan penelitian dalam pengumpulan data, yang tidak hanya di lakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam hal penelitian.²²

b) *Ketekunan pengamatan*

Sebelum mengambil pembahasan penelitian, penelitian telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi

²²Moleong. Lexy J, *Metodelogi penelitian kualitataif*. (jakata : Remaja Rosdakarya 2017) h. 175

untuk di jadikan objek penelitian skripsi. Dan akhirnya penulis akan meneliti tentang hambatan pelaksanaan kurikulum 2013

c) *Diskusi teman sejawat*

Teknik ini di lakukan dengan merespon hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi dan membicarakan hasil sementara dengan rekan-rekan sejawat agar lebih bertambah wawasan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dalam analisis data tersebut dapat diberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Artinya data yang telah terkumpul tidak ada manfaat sama sekali bagi penelitian tanpa dianalisa dan dikelola.²³

Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan kurikulum 2013, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif (deskriptif analitis) metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran suatu keadaan saat sekarang ini mengenai hal yang akan diteliti oleh peneliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

²³ Nazir , *Metodelogi Penelitian* , (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2017) h. 302

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing / verification.²⁴

1. Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Data display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel,

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D.* (Bandung : Alfabeta, 2009), h.337

grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.²⁵

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” . yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. “ *looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding* “ Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut. Apakah anda tahu, apa isi yang didisplaykan.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, h.341

berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Conclusion drawing / verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles and huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁶

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, h.345

atau gambaran suatu obyek sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi tehnik dan sumber. Triangulasi tehnik untuk menguji kreditabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik berbeda. Sedangkan triangulasi sumber ialah untuk menguji kreditabilitas dan dilakukan dengan mengecek data-data yang telah diperoleh dari beberapa sumber ²⁷. data-data dari beberapa sumber tersebut di deskripsikan, dikategorisasikan, diambil mana yang sama, berbeda, dan spesifik dari data-data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D.* (Bandung : Alfabeta), 2009, h.374

1. Sejarah SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara

SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu utara didirikan pada tahun 1980 terletak di jalan Ahmad Yani Desa Tebing Kuning Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan luas lahan sekolah 6.468 meter² , luas bangunan sekolah 414 meter² kemudian terdiri dari 6 lokal dan berjumlah 86 siswa. SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara terletak di pedesaan dengan status akreditasi B.

Prestasi yang pernah diraih oleh sekolah ini yaitu juara I Olympiade Matematika SD Th.2008, juara I Lomba Tulis Aksara Rejang Tk.SD Th.2009, juara III Lomba Olympiade MIPA Tk. SD Kec.Arga Makmur Th.2009, juara III Lomba Cerita Rakyat Tk.SD Th.2009, juara I Cerdas Cermat Tk.SD Th.2009, piala bergilir Cerdas Cermat Th.2009, juara II Olympiade Matematika Th.2012, juara Lomba Cerdas Cermat Th.2015, juara II Bulu Tangkis Putri Tk.SD Th.2015, dan Juara II Cerdas Cermat Tk.SD Th. 2018.

2. Visi dan misi

1. VisiSDN 169 BU

Mewujudkan sumber daya manusia yang disiplin, aktif dan kreatif berdasarkan Iman dan Taqwa.

IndikatorVisi

- a. Terciptanya sumber daya manusia yang disiplin
- b. Terwujudnya peserta didik yang sehat jasmani dan rohani
- c. Terciptanya peserta didik yang aktif, kreatif, dan berprestasi
- d. Terciptanya inovasi pada bidang akademik maupun non akademik
- e. Terciptanya hubungan yang harmonis dan sinergis dengan masyarakat sekitar sekolah.

2. Misi SDN 169 BU

- a. Membina siswa sehingga berbudi luhur, berimam dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menumbuhkembangkan semangat rasa cinta bangsa dan negara.
- c. Menjaga lingkungan bersih, aman, rapi, lingkungan asri.
- d. Menanamkan disiplin sejak dini.
- e. Menjalin hubungan kerjasama antar warga sekolah dan lingkungan sekitar.
- f. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan informatif untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Indikator Misi

- 1. Terciptanya siswa yang berbudi luhur, beriman dan bertaqwa

terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta bertanggung jawab.

2. Terwujudnyasemangat rasa cinta bangsa dan negara.
3. Terciptanya lingkungan bersih, aman, rapi, lingkungan asri.
4. Terwujudnya kedisiplinan sejak dini.
5. Terciptanya hubungan kerja sama antara warga sekolah dan lingkungan sekitar.
6. Terciptanya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan informatif untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.

3. Fasilitas sekolah

Tabel 4.1 Fasilitas Sekolah

Fasilitas	Jumlah	Kondisi
Ruang kelas	6	Baik
Ruang administrasi/kantor	1	Baik
Perpustakaan	-	
Laboratorium	-	
Ruang ibadah	-	
Kantin sekolah	1	Baik
Uks		
Bengkel	-	
Ruang pertemuan / aula	-	
Gudang	-	
Lapangan olahraga	1	Baik

4. Sarana dan prasarana

Tabel 4.2

Sarana Dan Prasarana

No	Jenis ruang/alat	Jumlah	Satuan
1.	meja siswa	6	Buah
2.	Kursi siswa	9	Buah
3.	Meja ½ biro	12	Buah
4.	Meja biro	15	Buah
5.	Kursi guru	18	Buah

5. Jumlah siswa

Tabel 4.3

Data Siswa

Kelas I			Kelas II			Kelas III			Kelas IV			Kelas V			Kelas VI		
L	P	JM	L	P	JM	L	P	JM	L	P	JM	L	P	JM	L	P	JM
5	8	13	7	7	14	11	5	16	4	7	11	6	5	11	9	12	21

6. Data guru dan pegawai

Tabel 4.4

Data Guru

No	NAMA /NIP	PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN

1.	E.SUHENDAR, S.Pd 196406071986011001	S1	KEPALA SEKOLAH
2.	NURHAYANI, S.Pd 195907061980122006	SPG	GURU
3.	SAMSIAR, S.Pd 196303251982122601	S1	GURU
4.	RATINI, A.Ma.Pd 196505091986042004	D II	GURU
5.	ALMANSURI 196404191987021001	SPG	GURU
6.	SLAMET, S.Pd 196606161988031003	S1	GURU
7.	SUHANI, S.Pd 196901012006042009	S1	GURU
8.	SUKISMAN 198104172014061001	SMK	GURU
9.	WARTINI, S.Pd 2602621	S1	GURU
11.	EMA DAYANI 1406132	MAN	GURU
12.	SARI JUMINAWATI	S1	OPS
13.	LIDIA ASTUTI	SMK	STAFF

14.	ERLISA WIDYASTUTI	SMA	PENJAGA
15.	PELI ERNAWATI, S.Pd.I	S1	GURU

B. Hasil Temuan Penelitian

Hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya kab. Bengkulu Utara.

Dalam teori juga dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar ada beberapa tugas, langkah-langkah dan hal yang harus dipenuhi oleh siswa agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal-hal yang bersangkutan tersebut murni dari diri seorang pelajar. Sebagaimana di katakan al-ghazali bahwa seorang pelajar janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah sepenuhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang pelajar itu tunduk terhadap gurunya, mengharapkan pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya.

Dalam peneliti ini penulis telah menggunakan pendekatan kualitatif yang sama bentuk penelitian tidak merupakan pedoman dalam penemuan data akan tetapi hasil dari sesungguhnya dalam situasi dan kondisi yang sebenarnya.

Berdasarkan data penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta untuk menjawab permasalahan yang ada, maka penulis melakukan wawancara kepada guru dan kepala sekolah mengenai bagaimana Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu

Utara. Ada beberapa hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara di antaranya :

1). Pengembangan Kurikulum

Sebelum era otonomi daerah, sesuai dengan sistem pengelolaan pemerintah pada saat itu yang sifatnya sentralistik, pengelolaan pendidikan juga bersifat sentralistik sehingga kurikulumnya juga bersifat sentralistik. Kurikulum yang sentralistik, ditetapkan oleh pemerintah pusat, sekolah tinggal mengimplementasikan saja. Setelah diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dan Peraturan Pemerintahan Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintahan dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, terjadi perubahan sistem pengelolaan pemerintahan, yakni yang semula bersifat sentralistik diubah menjadi desentralistik. Pengelolaan pendidikan juga desentralistik sehingga pengembangan kurikulumnya seharusnya juga berubah bersifat desentralistik. Kurikulum yang desentralistik, yakni sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolahnya masing-masing, mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Pada sekolah ini pengembangan kurikulum 2013 telah terlaksana pada tahun 2017 namun yang menggunakan kurikulum 2013 di sekolah ini hanya terdapat 4 kelas yaitu kelas 1,2,4,5 sedangkan yang masih menggunakan kurikulum ktsp kelas 3,6 terdapat hasil wawancara kepada guru pendidikan agama islam dan kepala sekolah di antaranya sebagai berikut :

Hasil wawancara kepala sekolah SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara menerangkan bahwa. “ pengembangan Kurikulum 2013 terjadi pada 2018 tetapi belum sepenuhnya menggunakan Kurikulum 2013, yang masih menggunakan Kurikulum KTSP yaitu kelas 1,2,4,5 sedangkan kelas 6 dan 3 belum menggunakan Kurikulum 2013”.

Berdasarkan hasil wawancara di jelaskan juga oleh ibu peli selaku guru pendidikan agama islam SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara yang mengatakan. “ pengembangan Kurikulum 2013 ini digunakan pada 2018 sebelumnya masih menggunakan Kurikulum KTSP. Tetapi yang masih menggunakan Kurikulum 2013 di sekolah ini yaitu pada kelas 3 dan 6.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi. Terbukti bahwa sekolah ini belum sepenuhnya pelaksanaan kurikulum 2013 terlaksana. Kemudian terlihat pada hasil dokumentasi perbedaan kelas yang menggunakan Kurikulum 2013 dan masih menggunakan Ktsp. Kemudian juga Terbukti bahwa sudah melaksanakan kurikulum 2013 disebagian tingkatan kelas namun juga masih ada yang belum menggunakan kurikulum 2013.

2). Visi dan Misi

Visi merupakan serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan atau instansi. Visi juga adalah pikiran-pikiran yang ada di dalam benak para pendiri. Pikiran-pikiran tersebut adalah gambaran tentang masa depan yang ingin di capai. Misi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi tersebut. Selain itu, misi juga merupakan deskripsi atau tujuan mengapa perusahaan, organisasi atau instansi tersebut berada di tengah-tengah

masyarakat . namun terdapat perbedaan visi dan misi di SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara. Perbedaan visi dan misi merupakan bagian dari pengembangan kurikulum di sekolah ini terdapat hasil wawancara terhadap guru pendidikan agama islam di SDN 169 arma jaya sebagai berikut :

Hasil wawancara kepala sekolah SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara menerangkan bahwa.Terdapat perbedaan antara visi dan misi di sekolah ini.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara di jelaskan juga oleh ibu peli selaku guru pendidikan agama islam SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara yang mengatakan.“ terdapat ada perbedaan antara visi dan misi karena terdapat perbedaan diantaranya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi. Terbukti bahwa sekolah ini terdapat perbedaan antara visi dan misi . kemudian berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi menguatkan bahwa terdapat perbedaan antara visi dan misi.

3). sistem

Mutu lulusan, dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajar, sedangkan mutu kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain input peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, dan lingkungan, yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan subsistem dalam sistem pembelajaran²⁸

Apabila mutu lulusannya baik, dapat diprediksi bahwa mutu kegiatan belajar mengajarnya juga baik, input siswa, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan,

²⁸ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah* , (Jakarta: Bumi Aksar, 2013), h. 7-11

sarana prasarana, pengolahan data, manajemen dan lingkungannya memadai. Akan tetapi, dari berbagai faktor tersebut, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh proses pendidikan.

Artinya, kurikulum merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu.

Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian, serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Hal-hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan peserta didik berlangsung lebih terarah.

Menurut Johnson (1967) kurikulum *prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 angka (9) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan ke mana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi

rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerja di masa yang akan datang. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi perkembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa.

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah (1) sebagai *construct* yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, atau dikembangkan; (2) jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan; dan (3) untuk membangun kehidupan masa depan di mana masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan (Sutarto,dkk., 2013) ; serta (4) sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003).

Di sekolah ini walaupun sudah terlaksana nya kurikulum 2013 namun belum sepenuhnya efektif dikarenakan sekolah ini kondisi dan suasana lingkungannya belum mendukung untuk terlaksananya kurikulum 2013 berikut hasil wawancara kepada guru pendidikan agama islam di SDN 169 arma jaya kab. Bengkulu utara :

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara menerangkan bahwa.“ belum sepenuhnya efektif dikarenakan kondisi dan suasana lingkungan kurang kondusif dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Terdapat pada 2018 memang sudah melaksanakan kurikulum 2013 tapi penguasaan pemikiran anak pedesaan dan perkotaan berbeda pesat.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara di jelaskan juga oleh ibu peli selaku guru pendidikan agama islam SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara yang mengatakan.“ belum sepenuhnya efektif dikarenakan kondisi sekolah tidak memungkinkan untuk melakukan pelaksanaan kurikulum 2013 dan pemahaman anak pedesaan bahwa guru lah yang lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran kemudian pemahamannya bahwa guru yang dapat menjelaskan dngan baik kepada siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi. Terbukti bahwa sekolah ini masih kurang kondusif dalam melaksanakan kurikulum 2013. Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi juga pemahaman anak terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 masih kurang kondusif.

4). Fasilitas

Fasilitas erat kaitannya dengan kurikulum 2013. Apabila fasilitas di sekolah tidak memadai mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik dan lancar.

Fasilitas di sekolah ini belum memadai karena masih minim sehingga proses belajar mengajar kurang efektif. Karena saat mereka membutuhkan media yang bisa dilakukan untuk metodologi pembelajaran tidak bisa dilakukan seperti sekolah perkotaan. Untuk kurikulum 2013 terlaksana tapi fasilitasnya yang menjadi kendala dalam sebuah proses belajar mengajar. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru sekolah sama hal dengan hasil penelitian :

Hasil wawancara kepala sekolah SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara menerangkan bahwa.Fasilitas di sekolah ini masih kurang dan masih minim.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara di jelaskan juga oleh ibu peli selaku guru pendidikan agama islam SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara yang mengatakan.“fasilitas di sekolah ini masih minim sehingga kurang efektif dalam melaksanakan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi. Terbukti bahwa sekolah ini fasilitasnya masih minim sehingga tidak melaksanakan kurikulum 2013 dengan baik. kemudian berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi menguatkan bahwa terdapat masih minim sehingga kurang efektif dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

5). Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk memberikan nilai atau pertimbangan sesuai dengan kriteria yang ada untuk mendapatkan hasil evaluasi yang objektif dan meyakinkan.

Evaluasi dalam pembelajaran sangat lah penting dilaksanakan pada sekolah ini. Sehingga guru memberikan tugas agar mengetahui seberapa kemampuan dari peserta didik di sekolah ini. Namun untuk akses yang belum menjangkau untuk sekolah ini karena sekolah ini tidak sama dengan sekolah perkotaan sehingga sulit untuk mengakses ke jaringan internet.

Hasil wawancara kepala sekolah SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara menerangkan bahwa.“ materi pelajaran, siswa yang tidak bisa mengakses jaringan internet banyak mengalami kesulitan saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara di jelaskan juga oleh ibu peli selaku guru pendidikan agama islam SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara yang

mengatakan.“dalam evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 evaluasi yang dilakukan pada peserta didik yaitu ulangan, menghafal, dan mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi. Terbukti bahwa sekolah ini menggunakan evaluasi terhadap peserta didik dengan baik. kemudian berdasarkan hasil dokumentasi terbukti bahwa evaluasi dilaksanakan terhadap peserta didik dengan baik.

6) pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah ini sudah terlaksana namun ada 2 kelas yang belum memakai kurikulum 2013 pada kelas 3 dan 6 karena masih menggunakan KTSP . pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah ini di laksanakan pada tahun 2017 baru setahun ini mereka dahulu masih menggunakan kurikulum ktsp karena pemerintah mewajibkan penggunaan kurikulum 2013 sehingga sekolah ini menggunakan kurikulum 2013.adapun hasil wawancara dari kepala sekolah guru agama mengatakan sebagai berikut :

Hasil wawancara keterangan kepala sekolah SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara menerangkan. “ pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu utara belum berjalan pada tingkatan kelas. Pada tahun 2018/2019 kelas yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 adalah kelas 1,2,4, dan kelas 5”

Kemudian berdasar kan hasil wawancara di jelaskan juga oleh ibu peli selaku guru pendidikan agama islam SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara yang mengatakan.“

pada tahun 2018 telah dilaksanakan pada kelas I,II,IV dan V tetapi kelas III dan VI belum melaksanakan kurikulum 2013 masih melaksanakan kurikulum 2006 (KTSP).²⁹



Gambar 4.1 kelas III dan kelas V

²⁹ Hasil wawancara dengan ibu peli pada tanggal 6 november 2018

Dokumentasi diatas menunjukan bahwa posisi kelas yang menggunakan kurikulum 2013 dengan kurikulum ktsp itu sangatlah berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi. Terbukti bahwa sekolah ini belum sepenuhnya pelaksanaan kurikulum 2013 terlaksana.³⁰ Kemudian terlihat pada hasil dokumentasi perbedaan kelas yang menggunakan Kurikulum 2013 dan masih menggunakan Ktsp. Kemudian juga Terbukti bahwa sudah melaksanakan kurikulum 2013 disebagian tingkatan kelas namun juga masih ada yang belum menggunakan kurikulum 2013.

7). Sarana dan prasarana

Dalam mencapai prestasi siswa tidak luput dengan sarana dan prasarana di sekolah. Sarana yang lengkap bisa menunjang siswa untuk lebih kreatif dan bisa meningkatkan prestasi belajar. Berbeda dengan sekolah yang sarana dan prasarana yang kurang mendukung sehingga siswa tidak bisa berkreasi.

Hasil wawancara dengan bapak E.Suhendar selaku kepala sekolah di SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara yang menerangkan.“ belum mencukupi, sebagai contoh seperti sarana untuk mengakses jaringan internet belum terpasang (wifi).

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu peli selaku guru bidang pendidikan agama islam di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara menerangkan“Belum memadai, dikarenakan masih ada kekurangan sarana dan prasarana di sekolah ini.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi. Terbukti bahwa sarana dan prasarana belum tercukupi , sarana prasarana merupakan alat penunjang bagi pelaksanaan kurikulum 2013. Apabila sarana dan

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak E.Suhendar, S.Pd pada tanggal 10 november 2018

prasarana belum tercukupi maka pelaksanaan kurikulum 2013 tidak bisa seefisien mungkin didalam pelaksanaan kurikulum di sekolah ini. Kemudian Terbukti bahwa sekolah ini belum tercukupi dalam sarana dan prasarana belum memadai dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

8). Sistem kurikulum 2013

Sistem kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam dalam sistem pendidikan indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 (yang sering disebut sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan :“ saya kira sudah efektif untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai tantangan zaman kini (globalisasi).

Hal serupa juga di katakan oleh guru mata pelajaran agama islam bahwa “ efektif belum, media masih kurang, anak tidak semaksimal yang dipikirkan. Walaupun belum sempurna, diskusi dan menjelaskan sudah bisa mengaplikasikannya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi. Terbukti bahwa sudah efisien dalam menghasilkan lulusan kompeten tetapi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 belum berjalan dengan sangat efisien di sekolah ini. Kemudian juga Terbukti bahwa belum efektif dalam pembelajaran pelaksanaan kurikulum 2013 karena masih kurang media dan anak belum bisa mengaplikasikan kurikulum 2013.



Gambar 4.2 Siswa-Siswi Sedang Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dokumentasi di atas menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas III belum menggunakan Kurikulum 2013 di SDN 169 Arma Jaya kab. Bengkulu utara karena anak belum memahami Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi. Terbukti bahwa sudah efisien dalam menghasilkan lulusan kompeten tetapi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 belum berjalan dengan sangat efisien di sekolah ini. Kemudian juga Terbukti bahwa belum efektif dalam pembelajaran pelaksanaan kurikulum 2013 karena masih kurang media dan anak belum bisa mengaplikasikan kurikulum 2013.

9) hambatan pelaksanaan

Setiap melakukan tindakan ada nama nya kendala-kendala dalam melaksanakan sebuah proses penggunaan kurikulum di sekolah. Karena di dalam pelaksanaan tidak akan jauh dari masalah dan sebuah hambatan.

Hasil wawancara menurut kepala sekolah di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara mengatakan bahwa : “ masih ada guru yang belum bisa mengoperasikan komputer (leptop/notebook) sebelum adanya wifi di sekolah ini.

Kemudian hasil wawancara menurut ibu guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa :“dikarenakan fasilitas dan kondisi anak yang belum kondusif dan belum memahami kurikulum 2013”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi. Terbukti bahwa memang guru disana masih ada yang belum bisa mengoperasikan komputer sehingga dalam melaksanakan kurikulum 2013 dalam media belum tercapai. Kemudian Terbukti bahwa fasilitas dan kondisi anak yang belum memahami perkembangan tentang pelaksanaan kurikulum 2013 sehingga masih menggunakan cara lama yaitu guru lebih banyak menjelaskan daripada keaktifan siswa yang kurang.

10). Persiapan guru

Dalam melakukan sebuah proses dalam pembelajaran hendaknya guru melakukan persiapan-persiapan dalam melaksanakan sebuah kurikulum dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

Hasil wawancara kepala sekolah SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara menerangkan bahwa “ cukup baik terbukti setiap guru memiliki administrasi kelas yang lengkap (prota,prosem,silabus,rpp).

Hasil wawancara kepada ibu guru Pendidikan Agama Islam Mengatakan Bahwa :“ kesulitan dikarenakan tempat masih didesa belum bisa anak lebih aktif. Karena guru yang lebih aktif dari anak disini.



Gambar 4.3 Suasana SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara

Dokumentasi di atas menunjukkan bahwa sekolah masih kurang kondusif dalam pelaksanaan kurikulum 2013 karena tempat masih dipedesaan sehingga untuk memahami kurikulum itu sangatlah susah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi. Terbukti bahwa perangkat administrasi kelas nya sudah lengkap namun pelaksanaan kurikulum 2013 yang belum bisa kondusif. Kemudian Terbukti bahwa kesulitan yang dialami oleh guru pendidikan agama disekolah ini yaitu tempat yang menjadi masalah disini dikarenakan tempatnya masih di pedesaan sehingga pemahaman anak tidak bisa diubah dengan pelaksanaan kurikulum 2013 mereka masih menganggap bahwa mereka masih menggunakan kurikulum 2006.

C. Pembahasan

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara

mengkonfirmasiannya, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut :

Tabel 5.1
Hambatan pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam

No	Hambatan pelaksanaan kurikulum	variabel	Hasil
1.	Pengembangan Kurikulum	1) Pengembangan kurikulum 2) Visi misi	1. Pengembangan kurikulum di sekolah ini sudah terlaksana di kelas 1,2,4,5 2. Visi dan misi di sekolah ini terdapat perbedaan sehingga tidak saling berhubungan dengan kurikulum 2013
2.	Pelaksanaan kurikulum	3) Pelaksanaan kurikulum 4) Sistem kurikulum 5) Sarana dan prasarana 6) Fasilitas 7) Kesulitan pelaksanaan kurikulum 8) Hambatan	3. Sudah terlaksana namun kurang kondusif 4. belum sepenuhnya efektif dikarenakan

		pelaksanaan kurikulum	kondisi dan suasana lingkungan kurang kondusif dalam pelaksanaan kurikulum 2013 5. Belum efisien karena kondisi lingkungan di pedesaan 6. Belum tercukupi karena belum ada perpustakaan dan laboratorium 7. Belum tercukupi 8. Kesulitan akses dan pemahaman peserta didik masih kurang tentang kurikulum 2013 9. Media dan kondisi lingkungan yang menjadi penghambatnya
3.	Monitoring dan evaluasi	9) evaluasi	10. evaluasi ketika pelaksanaan kurikulum 2013 nya dengan

			hapalan dan ulangan agar mengetahui kemampuan siswa
--	--	--	---

1. Pengembangan kurikulum

Sebelum era otonomi daerah, sesuai dengan sistem pengelolaan pemerintah pada saat itu yang sifatnya sentralistik, pengelolaan pendidikan juga bersifat sentralistik sehingga kurikulumnya juga bersifat sentralistik. Kurikulum yang sentralistik, ditetapkan oleh pemerintah pusat, sekolah tinggal mengimplementasikan saja. Setelah diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dan Peraturan Pemerintahan Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintahan dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, terjadi perubahan sistem pengelolaan pemerintahan, yakni yang semula bersifat sentralistik diubah menjadi desentralistik. Pengelolaan pendidikan juga desentralistik sehingga pengembangan kurikulumnya seharusnya juga berubah bersifat desentralistik. Kurikulum yang desentralistik, yakni sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolahnya masing-masing, mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Pada sekolah ini pengembangan kurikulum 2013 telah terlaksana pada tahun 2017 namun yang menggunakan kurikulum 2013 di sekolah ini hanya terdapat 4 kelas yaitu kelas 1,2,4,5 sedangkan yang masih menggunakan kurikulum ktsp kelas 3,6

2. Visi dan Misi

Visi merupakan serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan atau instansi. Visi juga adalah pikiran-pikiran yang ada di dalam benak para pendiri. Pikiran-pikiran tersebut adalah gambaran tentang masa depan yang ingin di capai. Misi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi tersebut. Selain itu, misi juga merupakan deskripsi atau tujuan mengapa perusahaan, organisasi atau instansi tersebut berada di tengah-tengah masyarakat . namun terdapat perbedaan visi dan misi di SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara. Perbedaan visi dan misi merupakan bagian dari pengembangan kurikulum di sekolah ini .

3. sistem

Mutu lulusan, dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajar, sedangkan mutu kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain input peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, dan lingkungan, yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan subsistem dalam sistem pembelajaran³¹

Apabila mutu lulusannya baik, dapat diprediksi bahwa mutu kegiatan belajar mengajarnya juga baik, input siswa, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengolahan data, manajemen dan lingkungannya memadai. Akan tetapi, dari berbagai faktor tersebut, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh proses pendidikan.

³¹ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah* , (Jakarta: Bumi Aksar, 2013), h. 7-11

Artinya, kurikulum merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu.

Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian, serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Hal-hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan peserta didik berlangsung lebih terarah.

Menurut Johnson (1967) kurikulum *prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 angka (9) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan ke mana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerja di masa yang akan datang. Kurikulum

memberikan dasar-dasar bagi perkembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa.

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah (1) sebagai *construct* yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, atau dikembangkan; (2) jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan; dan (3) untuk membangun kehidupan masa depan di mana masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan (Sutarto,dkk., 2013) ; serta (4) sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003).

Di sekolah ini walaupun sudah terlaksana nya kurikulum 2013 namun belum sepenuhnya efektif dikarenakan sekolah ini kondisi dan suasana lingkungannya belum mendukung untuk terlaksananya kurikulum 2013.

4. Fasilitas

Fasilitas erat kaitannya dengan kurikulum 2013. Apabila fasilitas di sekolah tidak memadai mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik dan lancar.

Fasilitas di sekolah ini belum memadai karena masih minim sehingga proses belajar mengajar kurang efektif. Karena saat mereka membutuhkan media yang bisa dilakukan untuk metodologi pembelajaran tidak bisa dilakukan seperti sekolah perkotaan. Untuk kurikulum 2013 terlaksana tapi fasilitasnya yang menjadi kendala dalam sebuah proses belajar mengajar.

5). Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk memberikan nilai atau pertimbangan sesuai dengan kriteria yang ada untuk mendapatkan hasil evaluasi yang objektif dan meyakinkan.

Evaluasi dalam pembelajaran sangat lah penting dilaksanakan pada sekolah ini. Sehingga guru memberikan tugas agar mengetahui seberapa kemampuan dari peserta didik di sekolah ini. Namun untuk akses yang belum menjangkau untuk sekolah ini karena sekolah ini tidak sama dengan sekolah perkotaan sehingga sulit untuk mengakses ke jaringan internet.

6) pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah ini sudah terlaksana namun ada 2 kelas yang belum memakai kurikulum 2013 pada kelas 3 dan 6 karena masih menggunakan KTSP . pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah ini di laksanakan pada tahun 2017 baru setahun ini mereka dahulu masih menggunakan kurikulum ktsp karena pemerintah mewajibkan penggunaan kurikulum 2013 sehingga sekolah ini menggunakan kurikulum 2013.

7). Sarana dan prasarana

Dalam mencapai prestasi siswa tidak luput dengan sarana dan prasarana di sekolah. Sarana yang lengkap bisa menunjang siswa untuk lebih kreatif dan bisa

meningkatkan prestasi belajar. Berbeda dengan sekolah yang sarana dan prasarana yang kurang mendukung sehingga siswa tidak bisa berkreasi.

8). Sistem kurikulum 2013

Sistem kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam dalam sistem pendidikan indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 (yang sering disebut sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun.

9) hambatan pelaksanaan

Setiap melakukan tindakan ada nama nya kendala-kendala dalam melaksanakan sebuah proses penggunaan kurikulum di sekolah. Karena di dalam pelaksanaan tidak akan jauh dari masalah dan sebuah hambatan.

10). Persiapan guru

Dalam melakukan sebuah proses dalam pembelajaran hendaknya guru melakukan persiapan-persiapan dalam melaksanakan sebuah kurikulum dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

Dari hasil observasi , lapangan yang telah dilakukan peneliti terhadap kondisi dan realitas yang terjadi, dan hasil wawancara terhadap guru pendidikan agama islam dan kepala sekolah menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam

Kesulitan yang dialami oleh SDN 169 Arma jaya Kab.Bengkulu utara ini yaitu karena masih di desa jadi anak belum bisa lebih aktif. Karena pemahaman anak desa yaitu bahwa gurulah yang mengajarkan dan menjelaskan dahulu baru peserta didiknya memahami pelajaran tersebut.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.

Bermacam-macam kesulitan belajar sebagaimana disebutkan di atas selalu ditemukan di sekolah . apalagi suatu sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap, dengan tenaga guru apa adanya. Skala rasio antara kemampuan daya tampung sekolah dan jumlah tenaga guru dan jumlah anak didik yang tidak berimbang jumlah anak didik melebihi daya tampung sekolah.

Akhirnya, berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar.

Sebagaimana diketahui bahwa kondisi masyarakat indonesia sangat heterogen dengan berbagai macam keragamannya, seperti budaya , adat, suku, sumber daya alam, dan bahkan sumber daya manusianya. Masing-masing daerah mempunyai kesiapan dan kemampuan yang berbeda dalam pelaksanaan desentralisasi pendidikan. Permasalahan relevansi pendidikan selama ini diarahkan pada kurangnya kepercayaan pemerintah pada daerah untuk menata sistem pendidikannya yang sesuai dengan

kondisi objektif di daerahnya. Situasi ini memacu terciptanya pengangguran lulusan akibat tidak relevannya kurikulum dengan kondisi daerah.

Dalam konteks otonomi daerah, kurikulum suatu lembaga pendidikan tidak sekadar daftar mata pelajaran dituntut di dalam suatu jenis dan jenjang pendidikan. Dalam pengertiannya yang luas, kurikulum berisi kondisi yang telah melahirkan suatu rencana atau program pelajaran tertentu, juga berkenaan dengan proses yang terjadi dalam lembaga (proses pembelajaran), fasilitas yang tersedia yang menunjang terjadinya proses, dan akhirnya produk atau hasil dari proses tersebut.³²

Kurikulum adalah keseluruhan program,fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya. Oleh karena itu , pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut.

1. Tersedianya tenaga pengajar (guru) yang kompeten
2. Tersedianya fasilitas fisik atau fasilitas belajar yang memadai dan menyenangkan
3. Tersedianya fasilitas fisik atau fasilitas belajar mengajar
4. Adanya tenaga penunjang pendidikan, seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboran
5. Tersedianya dana yang memadai
6. Manajemen yang efektif dan efisien
7. Terpeliharanya budaya yang menunjang, seperti nilai-nilai religius, moral, kebangsaan dan lain-lain

³² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* ,(Banjarmasin :Rajawali Pers ,2008), h. 20-22

8. Kepemimpinan pendidikan yang visioner, transparan, dan akuntabel

Kurikulum sekolah yang amat terstruktur dan sarat beban menyebabkan proses pembelajaran di sekolah menjadi steril terhadap keadaan dan perubahan lingkungan fisik dan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Akibatnya, proses pendidikan menjadi rutin, tidak menarik, dan kurang mampu memupuk kreativitas murid untuk belajar serta guru dan pengelola pendidikan dalam menyusun dan melaksanakan pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Kurikulum kelembagaan pendidikan yang baik adalah kurikulum kelembagaan pendidikan yang berkembang dari dan untuk masyarakat, yaitu kelembagaan pendidikan yang bersandarkan pada komunitas masyarakat. Namun demikian, pada zaman reformasi dan keterbukaan seperti sekarang. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana mengubah pola pikir yang dikembangkan secara sentralistik dan memasung kreativitas masyarakat, menjadi pola pikir kemitraan. Dampak langsung dari sekian lama sistem sentralistik yang dijalankan adalah terpolanya cara berfikir masyarakat kebanyakan, baik birokrasi, para pendidik, maupun masyarakat umumnya mereka terbiasa berpikir dan bekerja dengan adanya juklak, juknis, serba aturan, sehingga sulit lahirnya kreativitas, improvisasi, inovasi. Kemitraan yang dimaksud adalah kemitraan antara masyarakat dan kelembagaan-kelembagaan pendidikannya.

Dalam kaitan dengan manajemen kurikulum, peningkatan relevansi dengan tuntutan perkembangan kebutuhan masyarakat antara lain perlu dilakukan manajemen kurikulum yang berangkat dari suatu prediksi yang dapat memberikan gambaran dan keadaan masyarakat beberapa tahun mendatang. Hal ini penting,

apalagi sekarang masyarakat cenderung lebih berpikir pragmatis , yakni suatu tuntutan kepada lembaga pendidikan untuk dapat melahirkan out-put yang mampu menjamin masa depannya terutama dalam sektor dunia kerja. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus tetap dijaga agar selalu responsif dalam mengikuti perkembangan teknologi yang menunjang pelaksanaan tugas lulusan di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara, maka dapat ditarik kesimpulannya yakni:

1. Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya Kab.Bengkulu Utara
 - a. Perencanaan
 - Pemahaman guru tentang kurikulum masih minim. Kesempatan bagi guru dalam mengembangkan pemahaman dan kemampuan dalam memahami dan menafsirkan suatu kurikulum masih kurang baik isi maupun tujuan secara utuh dan menyeluruh.

- Terbatasnya sarana yang diberikan pada guru seperti buku kurikulumnya sendiri masih belum dimiliki oleh setiap guru dan terbatasnya fasilitas belajar.

b. Pelaksanaan kurikulum

- Pelaksanaan kurikulum dilapangan sering tidak dapat terlaksana optimal karena sarana prasarana penunjang sangat minim dan juga kualitas SDM kurang kreatif dan inovatif.
- Pelaksanaan kurikulum dalam aktivitas disekolah masih sebatas pada sosialisasi nilai dengan pola hafalan terhadap materi yang ada pada kurikulum.
- Pembelajaran dikelas cenderung pengkotakan bidang studi yang ketat dan hanya memfokuskan pada perolehan NEM tertinggi.
- Dominasi pengajaran tatap muka, kurangnya kegiatan aktif siswa sehingga siswa lebih banyak mendengar, terlalu menekankan pengetahuan ringan dan rumus-rumus dengan mengabaikan keterampilan dan pemahaman konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan siswa yang akan datang.
- Guru dan personel sekolah sulit mengubah pola pikir lama ke pola pikir baru sesuai dengan pengembangan yang terjadi dalam kurikulum.

c. Evaluasi

- Kegiatan monitoring dilapangan oleh pejabat yang berwenang hanya sebatas mengamati, seringkali dalam pengamatan tersebut tidak disertai rencana yang jelas sehingga dalam kegiatannya tanpa instrumen untuk dapat menjangkau informasi yang penting dan diperlukan.
- Pemahaman terhadap konsep evaluasi kurikulum oleh pihak-pihak pelaksanaan pendidikan baik secara mikro maupun makro masih kurang baik.

- Sistem evaluasi yang dilaksanakan tidak mendukung tercapainya tujuan instruksional yang telah dikembangkan sejak awal.
2. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara adalah sebagai berikut :
- a. Pertemuan antar sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013
 - b. Workshop yang membahas cara mengajarkan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan dalam kurikulum 2013
 - c. Tersedianya fasilitas fisik atau fasilitas belajar yang memadai dan menyenangkan
 - d. Adanya tenaga penunjang pendidikan, seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboran
 - e. Tersedianya dana yang memadai
 - f. Kepemimpinan pendidikan yang visioner, transparan, dan akuntabel

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Kepala Sekolah di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara agar kiranya dapat memberikan saran dan arahan serta motivasi kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk perbaikan proses belajar mengajar yang berkesinambungan.
2. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 169 Arma Jaya Kab. Bengkulu Utara agar kiranya bersungguh-sungguh disaat mengajar dan mempersiapkan materi yang diajarkan dalam rangka meningkatkan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya sehingga mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

UU RI NO.20 TH.2003, 2008, *Sistem Pendidikan Nasional* , Jakarta :

Sinar Grafika

Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat :

Sinar Grafika

Umar, Bukhari, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah

Rusman, 2009, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Abuddin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada

Media Grup

Zainal Arifin, 2011, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, Ciputat :

PT remaja rosdakarya

Hasbullah, 2008, *Otonomi Pendidikan* ,Banjarmasin :Rajawali Pers

Arikunto, Suharsimi, 2014, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta

Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung:Pustaka Setia

Moleong, lexy j, 2017, *Metodelogi penelitian kualitataif* , jakata : Remaja Rosdakarya

[http://HM.Zainudin.blogspot.com/2015/01/implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter anak bangsa.html](http://HM.Zainudin.blogspot.com/2015/01/implementasi_kurikulum_2013_dalam_membentuk_karakter_anak_bangsa.html) di kutip pada jumat

24 Agustus 2018. Pukul 13.00 wib

Nazir , 2017, *Metodelogi Penelitian* , Jakarta : Ghalia Indonesia

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung :

Alfabeta

[http://Cakrawala Pendidikan.blogspot.com/2015/10/kendala guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum 2013 .html](http://Cakrawala_Pendidikan.blogspot.com/2015/10/kendala_guru_sekolah_dasar_dalam_implementasi_kurikulum_2013.html) di kutip pada jumat

24 agustus 2015. Pukul 13.00

<http://Paparan Wamendik.blogspot.com/2014/01/konsep dan implementasi kurikulum 2013 .html>
di kutip pada jumat

24 Agustus 2018. Pukul 13.00 wib

Oemar Hamalik, 2006, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung :

PT Remaja Rosdakarya,

<http://knowledge-school.blogspot.com/2014/07/kajian implementasi kurikulum 201 .html> di
kutip pada jumat

24 Agustus 2018. Pukul 13.00 wib

<http://jurnal gramatika.blogspot.com/2015/10/pengaruh penerapan kurikulum 2013.html> di kutip
pada jumat

24 Agustus 2018. Pukul 13.00 wib

Herry Widyastono, 2013, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi*

Daerah , Jakarta: Bumi Aksar

Arikunto, Suharsimi, 2016, *manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

